

PENGARUH *SLOW LEARNER* DAN KEJENUHAN BELAJAR TERHADAP KESULITAN BELAJAR FISIKA SISWA MTs. MADANI ALAUDDIN PAOPAO KABUPATEN GOWA

Muhammad Yusuf Hidayat

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa

Abstract: *This Ex Post Facto study aimed to describe and interpret the influence of slow learner and learning saturation to the students' learning physics difficulties at MTs Madani Alauddin Paopao-Gowa. This study was conducted for five meetings. It used three variables; 1) slow learner and learning saturation as the independent variables; and 2) the students' learning physics difficulties as the dependent variable. The populations of this study were all students of MTs Madani Alauddin Paopao Gowa consisting of 160 students. The sample was 35% of the population (56 students), 22 students from class VII, 17 students from class VIII and 17 students from class IX. The samples were chosen by using proportional sample stratified purposive sampling. To obtain data on Slow Learner, learning saturation and students' difficulties in learning Physics, the researcher developed three types of instruments; 1) questionnaire consisting of 25 items; 2) interview guides; and 3) the document dealing with the students' learning outcomes. Data analysis technique applied was descriptive and inferential statistics for hypothesis testing. Based on the findings and descriptive analysis, it was found that the average score of; 1) Slow Learner was 61.03; 2) Learning Saturation was 61.14; and 3) the students' learning physics difficulties was 64.39. The findings of inferential analysis indicated the value of F_{count} was 6162.89 while F_{table} at 5% significance level was 3.18. Thus, the value of F_{count} is much larger than the value of F_{table} and the null hypothesis is rejected. It means that there is a significant difference between the slow learner and learning saturation on students' learning physics difficulties at MTs Madani Alauddin Paopao Gowa.*

Keywords: *Slow learner, Saturation Learning, difficulties of learning physics.*

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan reformasi diperlukan adanya teori entasi (meninjau) pendidikan sebagai adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 yakni:

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah (Departemen Pendidikan Nasional, 2004, 01).

Sekolah adalah sesuatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan secara informal (Hamalik, 2009: 5).

Konsepsi tentang fungsi dan tugas sekolah sejalan dengan konsep tentang fungsi pendidik. Lagi pula konsepsi tentang fungsi dan tugas sekolah pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan tujuan persekolahan (Hamalik, 2003: 23).

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih berjalan klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Bahkan metodenya pun satu metode yang sama untuk seluruh anak didik. Dalam pengajaran klasikal seperti ini guru beranggapan bahwa seluruh siswa dalam satu kelas itu mempunyai kemampuan, kesiapan dan kematangan, kecepatan belajar yang sama. Dapat kita bayangkan sebagai akibat pengajaran klasikal ini, guru tidak memperdulikan adanya perbedaan individual pada siswa-siswanya. Anak yang cepat akan terlambat kemajuannya oleh kawan-kawan yang lain sebab mereka sekelas itu harus maju bersama-sama, sebaliknya anak yang lambat seolah-olah dipaksakan untuk berjalan cepat. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan.

Ketidak mampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi banyak membawa kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif. Pengajaran klasikal yang melihat sejumlah anak dengan pemberian pengajaran yang sama ini tentu saja tidak sejalan dengan asas bahwa anak itu secara individual berbeda-beda dalam kemampuan dasarnya, minat, kecepatan, dan lamban belajarnya. Lebih luas lagi anak berbeda dalam kondisi jasmani seperti anak yang tidak normal, anak normal, dan bahkan perbedaan kebiasaan seperti pemakaian bahasa, sikap dorongan belajar, sebagai akibat lingkungan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan individual anak semacam itu perlu mendapat perhatian guru di kelas apabila mereka mengharapkan agar setiap anak dapat berhasil, yaitu dapat mengembangkan potensial secara penuh, yang justru sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan ekonomi dan teknologi masyarakatnya (Suryosubroto, 1997: 83-84).

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas,

yang lazim disebut proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah (Suryosubroto, 1997: 3).

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisaikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa. Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar-mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan (Sardiman, 2001: 145).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Dilihat dari segi psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Supriyono, 2008:125-128).

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Namun demikian, tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Firman-firman Allah baik yang secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan (Syah, 2004: 86-87).

Di dalam Qur'an surah Al-Zumar ayat 9 Allah berfirman dengan arti: *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhan? Katakanlah: "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Al-Zumar: 9)*

Dalam dunia pendidikan jelas bahwa dalam proses pembelajaran siswa terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat kelancaran aktivitas belajarnya. Dan apabila diamati, sebagian sekolah yang mengalami hal seperti ini. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait. Dalam proses pembelajaran setiap individu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dan siswa lainnya. Perbedaan individual ini pula yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 (2) dan Pasal 11 menyatakan bahwa:

Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara, tanpa diskriminasi

Dalam proses belajar mengajar bukan hanya anak golongan lambat yang merasa sulit dalam aktivitas belajar, tapi masih banyak lagi faktor lain yang dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar. Dengan tingkat kesulitan pelajaran serta metode mengajar guru yang kurang menarik juga terkadang menimbulkan peserta didik mengalami peristiwa negatif lainnya. Apabila proses belajarnya telah sampai pada batas jasmaniah yang disebabkan karena adanya rasa bosan dan letih yaitu dapat menimbulkan rasa jenuh, yang dalam bahasa psikologi lazim disebut learning plateau atau plateau.

Bagi anak yang berkesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-inteligensi. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik perlu memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan peserta didik berkesulitan belajar agar bisa mengatasinya dengan cara yang tepat. Akan tetapi meskipun guru secara sungguh-sungguh telah berupaya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun masalah-masalah belajar tetap akan dijumpai guru. Hal ini merupakan petanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis sehingga guru perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa di kelas (Aunurrahman, 2011: 176).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yakni *pertama*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Wajid Na'ma'I Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010 dengan judul: "*penerapan pengajaran remedial dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sma negeri Ikec. kertosono kab. Nganjuk*", menyatakan bahwa:

"...konsentrasi siswa kurang, guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi, dan siswa lambat dalam merespon materi, dan ada juga yang kurang sempurna fungsi alat inderanya" (<http://lib.uin-malang.ac.id>).

Dari hasil penelitian ini beliau menyimpulkan bahwa anak yang lambat dalam belajar tentu mengalami kesulitan belajar.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Erwin Hardianto Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 dengan judul "*Kejenuhan Belajar dan Cara mengatasinya SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman*". Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa:

"penyebab kejenuhan atau kebosanan dari siswa berasal dari dua faktor yaitu faktor endogen (internal) dan faktor eksogen (eksternal)" (<http://digilib.uin-suka.ac.id>).

Dari hasil penelitian ini beliau menyimpulkan bahwa dari dua sumber utama siswa mengalami kejenuhan atau kebosanan yaitu faktor endogen dan faktor eksogen turut mempengaruhi hasil atau tingkat kesulitan belajar siswa.

Kenyataan ini sering dijumpai pula pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari kaitannya dengan aktivitas belajar mereka. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut di atas peneliti tertarik untuk menggabungkan kedua variabel tersebut Untuk mengetahui secara jelas bahwa apakah benar terdapat pengaruh *slow learner* dan kejenuhan belajar terhadap kesulitan belajar fisika khususnya di MTs Madani. Dengan demikian melalui penelitian ini peneliti memilih judul "*Pengaruh Slow Learner dan kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa MTs Madani Alauddin Poapao Kabupaten gowa*."

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*, yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicarannya, disiplin pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya dan lain-lain (Sugiyono. 2012: 117-118). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Seiring dengan itu Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa MTS madani Alauddin Paopao kabupaten Gowa yang berjumlah sebanyak 160 siswa (Sumber Data Sekolah Tahun ajaran 2012-2013).

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dari masing-masing kelas VII, VIII dan IX dari keseluruhannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono. 2012: 118).

Menurut Suharsimi bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto. 2002:109-112).

Dari uraian tersebut maka penulis akan mengambil sampel sebagai wakil/sebagian dari populasi yang diteliti. Berdasarkan data sekolah dengan jumlah 160 peserta didik. Dalam hal ini, peneliti mengambil 35% dari jumlah populasi 160 dari 25% diperoleh 56 sampel yang diteliti.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen berupa (1) kesulitan belajar (2) kejenuhan belajar dan untuk variabel dependen adalah kesulitan belajar fisika.

Untuk menjawab hipotesis dibutuhkan instrumen penelitian, dalam hal ini menurut (Sudjana, 2001: 58). Instrumen penelitian adalah alat untuk memperoleh data. Alat ini harus dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Instrumen sebagai alat pengumpul data pada hakikatnya adalah mengukur variabel penelitian. Instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian antara lain kuesioner dan observasi. Sebagai alat pengumpul data, instrument sangat penting peranannya, sebab tanpa instrumen yang baik, tidak dapat memperoleh data yang betul-betul dapat dipercaya sehingga dapat mengakibatkan kesimpulan penelitian yang salah. Dalam penelitian ini, ada beberapa instrumen penelitian yang digunakan yaitu: (1) Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner adalah sederetan pertanyaan/pernyataan tentang sikap seseorang terhadap keadaan diri dan lingkungannya.

Kuesioner terdiri atas dua yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Berdasarkan uraian di atas, maka jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan pertimbangan bahwa variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini menyangkut pribadi dan kejiwaan seseorang dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pernyataan dengan jumlah item masing-masing, untuk Slow learner berjumlah 25 item yang terdiri dari 17 item positif dan 8 item negatif. Pada kejenuhan belajar berjumlah 25 item dengan 13 item positif dan 12 item negatif. Dan pada kesulitan belajar fisika jumlah item yang digunakan yaitu 25 dengan jumlah item positif 13 dan item negatif 12 item.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai (Sugiyono, 2010: 134-135). (2) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Tehnik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2012: 317).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2012: 197), wawancara tidak terstruktur adalah

wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan yang akan dijadikan responden adalah guru-guru mata pelajaran fisika MTs Madani Alauddin Pao-Pao Kabupaten Gowa.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif dan statistik inferensial yang dilakukan, maka pada pembahasan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

A. Hasil statistik deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui instrument angket, disajikan hasil statistik deskriptif untuk memberikan gambaran tentang slow learner siswa MTs Madani Alauddin Paopao berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 61,03, yang diperoleh oleh 56 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui instrument angket, disajikan hasil statistik deskriptif untuk memberikan gambaran tentang kejenuhan belajar siswa MTs Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 61,14, yang diperoleh oleh 56 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui instrument angket, disajikan hasil statistik deskriptif untuk memberikan gambaran tentang kesulitan belajar fisika siswa MTs Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 64,39, yang diperoleh oleh 39 siswa.

B. Hasil statistik Inferensial

Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial yang telah di uraikan, maka dapat dikemukakan bahwa *Slow Learner* dan *Kejenuhan Belajar* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar fisika siswa MTs Madani Alauddin Paopao Kab. Gowa. Hasil ini didukung berbagai teori bahwa Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. Secara garis

besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni *faktor Intern dan eksternal siswa*.

Dan dari hasil analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan persamaan regresi multiple, yakni: $\hat{Y} = 0,17 + 0,86X_1 + 0,19X_2$, ternyata jika nilai X_1 dan X_2 dinaikkan, maka nilai Y juga akan naik. Artinya bahwa semakin tinggi sikap *Slow Learner* dan *Kejenuhan belajar* yang dimiliki siswa, maka kesulitan belajar fisiknya juga semakin meningkat. Dari hasil analisis, digunakan 2 sampel yakni urutan sampel ke-11 dan ke-44, pada data ke-11 di mana nilai $X_1 = 55$ dan $X_2 = 57$ maka diperoleh nilai $Y = 58,3$. Sementara itu, pada data ke-44 di mana nilai $X_1 = 65$ dan $X_2 = 68$ maka diperoleh nilai $Y = 68,99$. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *Slow Learner* dan tingkat *Kejenuhan Belajar* siswa MTs Madani Alauddin Paopao maka kesulitan belajar fisika yang dialami siswa juga akan semakin meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat *Slow Learner* dan tingkat *Kejenuhan Belajar* sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar fisika siswa MTs Madani Alauddin Paopao. Hal ini juga diperkuat dengan analisis pada standar deviasi yang diperoleh yakni bernilai positif, artinya bahwa X_1 dan X_2 berbanding lurus dengan Y .

Data ini juga semakin diperkuat oleh hasil pengujian signifikannya yang memperlihatkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari F tabel, atau $6162,89 \geq 3,18$. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yakni ada pengaruh yang signifikan antara *Slow Learner* dan *Kejenuhan Belajar* terhadap kesulitan belajar fisika siswa MTs Madani Alauddin Pao-Pao Kab. Gowa, artinya bahwa data yang diperoleh dari sampel dapat diberlakukan ke populasi dan nilai KP adalah 99,57% berarti 99,57% tingkat *slow learner* dan *Kejenuhan Belajar* siswa mempengaruhi tingkat kesulitan belajar fisika siswa MTs Madani Alauddin Pao-Pao Kabupaten Gowa, sehingga 0,43 % kesulitan belajar fisika siswa MTs Madani dipengaruhi oleh faktor lain, yakni proses belajar mengajar, kondisi ruang kelas, dan sebagainya.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat *Slow Learner* siswa MTs Madani Alauddin Pao-Pao Kabupaten Gowa berada pada kategori cukup dengan nilai 61,03.
2. Tingkat *Kejenuhan Belajar* Siswa MTs Madani Alauddin Pao-Pao Kab. Gowa berada pada kategori cukup dengan nilai 61,14
3. Tingkat kesulitan belajar fisika siswa MTs Madani Alauddin Pao-Pao Kabupaten Gowa berada pada kategori cukup dengan nilai 64,39
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Slow learner* dan *Kejenuhan belajar* terhadap kesulitan belajar fisika Siswa MTs Madani Alauddin Pao-Pao Kab. Gowa.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada pihak yang berkaitan dengan bidang pendidikan antara lain, guru dituntut untuk memperhatikan dan memahami kondisi psikis siswanya dan senantiasa membimbing dan membantu mereka dalam pembelajaran fisika serta membawakan materi fisika dengan menarik agar siswa dapat belajar fisika dengan baik dan demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, abu, dkk. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono. 2009. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2009, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: SYGMA.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, Oemar. 2009. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Haryanto, Dany. 2011. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- <http://digilib.uinsuka.ac.id/3224/1/BAB%20I,%20IV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/06130065-m-wajid-namai.ps>.
- <http://lifeiscoin.blogspot.com/2012/01/bagi-yang-punya-masalah.html#ixzz2HYQArBmz>.
- <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.com/2013/05/15/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak.htm>.
- <http://pkbmdaruttaklim.wordpress.com/2013/05/15/kumpulan-hadits-tentang-pendidikan>.

<http://rpcellular.blogspot.com/2013/05/17/peranan-keluarga-dalam-pembinaan.html>

<http://samsulbae.blogspot.com/2013/05/17/pendidikan-dan-lingkungan-membentuk>

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/pujaningsih-spd-mpd>).

<https://www.acrobat.com/createpdf/en/features.html?trackingid=ICNBP>

<http://www.ahmad-sanusi-husain.com/2012/02/koleksi-hadis-hadis-pendek.html#ixzz2IERlr3pF>.

Khalifah, muh.stamin. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Alauddin Press.

Mulyono. 1995. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurjan, Syarifan, dkk . 2009. *Psikologi Belajar Edisi pertama*. Surabaya: Amanah Pustaka.

Sardiman. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Subagyo, P. Joko. 2004. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2001. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

_____Nana. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D.*: Alfabeta.

_____2011. *Statistik Untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supriyono, Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.